

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam Bab II penelitian ini membahas mengenai kajian teori yang digunakan peneliti. Teori yang digunakan berfungsi untuk mengkaji suatu permasalahan dalam penelitian.

#### **1. Kajian Teori Tentang Peran**

##### **a. Pengertian Peran**

Dapat dijelaskan bahwa peran adalah perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam struktur sosial, baik formal maupun informal. Peran juga dapat merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang dalam suatu situasi atau peristiwa tertentu. Definisi tersebut menggambarkan bahwa peran merupakan konsep yang berhubungan erat dengan interaksi sosial dan norma yang ada dalam masyarakat. Adapun pengertian peran menurut para ahli, menurut Soerjono Soekanto (dalam Rahawarin, 2018), arti peran merupakan suatu aspek dinamis dalam kedudukan (status). Selanjutnya Menurut Merton (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018), peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang telah memegang posisi tertentu. Menurut Ali (dalam Rahawarin, 2018), peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang oleh pimpinan terutama dalam terjadinya suatu peristiwa .

Secara umum, definisi para ahli tersebut menunjukkan bahwa peran merupakan suatu tindakan atau sikap perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status atau posisi sosialnya, yang ditentukan oleh norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

##### **b. Ciri-ciri Peran**

Menurut Soehandy (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018), mengidentifikasi bahwa peran dapat dikenali sebagai partisipasi, kontribusi, serta penetapan suatu tujuan dalam organisasi. Adapun ciri-ciri peran sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan dan menjalankan suatu keputusan;
- 2) Bentuk kontribusi dalam pengambilan gagasan, tenaga dan materi;
- 3) Organisasi kerja, kesetaraan dalam berbagai peran;
- 4) Penetapan tujuan dalam kelompok bersama pihak lain;
- 5) Peran masyarakat, sebagai subyek.

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah sebuah aspek dinamis dari kedudukan seseorang terhadap harapan dari orang lain yang telah menduduki status tertentu.

### c. Konsep Peran

Berikut konsep peran dalam realitas nya:

#### 1) Persepsi Peran

Persepsi peran dapat diartikan sebagai cara seseorang memandang atau memahami tindakan atau perilaku yang diharapkan dalam suatu situasi atau konteks sosial tertentu. Hal ini meliputi pemahaman mengenai tugas atau fungsi yang harus dilakukan dalam suatu peran atau posisi sosial. Persepsi peran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, nilai dan norma sosial, serta faktor lingkungan.

#### 2) Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran dapat diartikan sebagai harapan atau keyakinan individu tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berperilaku dalam suatu situasi atau konteks sosial. Ekspektasi peran biasanya didasarkan pada norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, serta diperkuat dengan adanya pengalaman dan persepsi orang disekitarnya. Ekspektasi peran dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku, karena seseorang cenderung berusaha memenuhi harapan atau ekspektasi yang melekat pada peran atau posisi lainnya.

#### 3) Konflik Peran

Konflik peran dapat terjadi ketika seseorang mengalami tekanan atau konflik antara ekspektasi atau tuntutan yang berbeda

didalam konteks peran atau posisi sosialnya. Konflik peran dapat terjadi apabila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan atau ekspektasi tertentu yang melekat pada suatu peran, baik karena kurangnya keterampilan atau sumber daya, maupun karena hambatan atau kendala dalam lingkungan dan situasi yang dihadapi.

d. Jenis-jenis Peran

Adapun beberapa jenis peran, diantaranya:

1) Peran Aktif

Peran aktif merujuk pada keterlibatan dan partisipasi aktif seseorang dalam suatu organisasi atau kelompok, baik dalam kegiatan, program, maupun tindakan lainnya. Seseorang yang memiliki peran aktif biasanya menjadi bagian daripada pengambilan keputusan dalam suatu organisasi dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program-program yang diselenggarakan. Peran aktif sangat penting dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan organisasi atau kelompok.

2) Peran Partisipasi

Peran partisipasi memiliki kedudukan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial antara individu dan kelompok. Adanya partisipasi, seseorang dapat memperoleh pengalaman, belajar keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas jaringan sosialnya. Selain itu, partisipasi juga dapat membantu seseorang untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya, serta mempengaruhi kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pihak lain.

3) Peran Pasif

Peran pasif merujuk pada peran yang tidak melibatkan tindakan aktif, melainkan hanya digunakan sebagai lambang atau simbol dalam situasi tertentu dalam kehidupan sosial. Contohnya, ketika seseorang hanya sebagai penonton atau audiens dalam suatu acara atau pertunjukan, tanpa terlibat secara langsung atau aktif

dalam acara tersebut. Dalam konteks sosial, peran pasif juga dapat mengacu pada seseorang yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial atau politik, atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat.

## 2. Kajian teori tentang Masyarakat

### a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, menciptakan kerja sama untuk memperoleh tujuan dan kepentingan bersama yang memiliki adat istiadat, peraturan atau norma-norma dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu *society* berasal dari bahasa Latin "*societies*" yang berarti "kawan" (Prasetyo, 2020). Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi terhadap suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat fleksibel atau penyesuaian dan terikat dalam identitas bersama.

Adapun menurut Peter L. Berger (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018) masyarakat adalah sebuah entitas kompleks dari keterkaitan hubungan manusia yang luas. Konsep keseluruhan yang kompleks mengindikasikan bahwa masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Linton mengemukakan bahwa, masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat membentuk organisasi yang dapat mengatur perilaku individu dalam masyarakat tersebut. Hal ini memungkinkan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan mempertimbangkan dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

### b. Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018), masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup bersama, terdiri atas dua orang atau lebih;
- 2) Berkumpul / bergaul dalam jangka waktu yang relatif lama;
- 3) Sadar akan satu kesatuan;

4) Memiliki sistem pemikiran hidup bersama.

c. Proses Terbentuknya Masyarakat

Menurut Dedeh (2019), masyarakat terbentuk melalui berbagai proses. Adapun seperti proses belajar kebudayaan sendiri, proses evolusi sosial, proses difusi, akulturasi, dan pembaruan serta adanya inovasi.

1) Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

a) Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses di mana manusia mengembangkan kepribadiannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, budaya, dan nilai-nilai sosial tempat di mana ia berada. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perasaan, emosi, serta kepribadian yang menjadi bagian daripada karakter dan perilaku seseorang. Adapun faktor alam, lingkungan sosial, dan budaya dapat mempengaruhi proses internalisasi dan membentuk karakter serta perilaku yang dominan pada masyarakat di suatu wilayah.

Oleh karena itu, proses internalisasi merupakan proses yang panjang sejak individu tersebut dilahirkan, dimana individu tersebut belajar menyesuaikan kepribadiannya berdasarkan tempat dan wilayah yang ditinggali.

b) Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi berhubungan dengan proses belajar kebudayaan dalam sistem sosial. Berhubungan dengan pola dan tindakan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Proses sosialisasi tentunya juga dipengaruhi oleh proses internalisasi, sebagaimana dijelaskan di atas, tergantung kondisi dan wilayah individu. Proses sosialisasi dapat berlangsung cepat ataupun lambat tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan komunikasi di wilayah individu tersebut. Adapun pengaruh teknologi komunikasi menjadi salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi kecepatan sosialisasi pada masyarakat.

### c) Proses Enkulturasasi

Enkulturasasi berarti “pembudayaan”. Proses enkulturasasi adalah proses di mana individu belajar dan menyesuaikan pola pikir, sikap, dan perilakunya dengan adat-istiadat, norma, dan peraturan yang ada dalam budaya lingkungannya. Proses ini biasanya dapat diajarkan sejak individu dalam kandungan atau usia dini dan melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya. Tujuan proses enkulturasasi adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan setiap individu dalam kebudayaan yang berlaku di lingkungannya. Sementara itu proses enkulturasasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti proses internalisasi dan proses sosialisasi. Pendidikan di wilayah individu juga dapat mempengaruhi proses enkulturasasi. Wilayah yang terdidik cenderung lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang ada serta dapat menerima inovasi baru, sementara itu wilayah yang kurang terdidik lebih terikat kepada tradisi dan kebudayaan asli.

### 2) Proses Evolusi Sosial

Proses evolusi sosial adalah proses perubahan yang terjadi pada masyarakat atau individu dari waktu ke waktu sebagai bentuk dari faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebudayaan mereka. Proses ini dapat diamati melalui perubahan-perubahan dalam nilai, norma, perilaku, serta perkembangan teknologi dalam masyarakat.

### 3) Proses Difusi

Proses difusi adalah proses penyebaran suatu ide, budaya, atau teknologi dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain melalui interaksi sosial. Proses difusi tidak hanya mempelajari asal-usul manusia dan tempat penyebarannya, namun juga mempelajari bagaimana kebudayaan dapat diserap dan diadopsi oleh masyarakat lain. Proses difusi dapat berlangsung cepat atau lambat tergantung pada karakteristik, perilaku, dan pola hidup masyarakat sekitarnya.

#### 4) Akulturasi atau Asimilasi

Akulturasi adalah proses di mana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu menerima dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan lokal mereka, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan mereka sendiri. Proses akulturasi melibatkan interaksi dan pertukaran budaya antar kelompok manusia yang berbeda. Sementara itu, asimilasi merupakan proses sosial di mana kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda bergabung dan membentuk suatu kebudayaan baru yang homogen. Proses asimilasi melibatkan penyerapan dan penggabungan kebudayaan dan nilai-nilai dari kelompok yang berbeda ke dalam kelompok mayoritas, sehingga kelompok minoritas kehilangan identitas budaya mereka dan terjadilah peleburan kebudayaan dengan kelompok mayoritas.

Perbedaan kebudayaan merupakan sebuah kekuatan masyarakat apabila masyarakat menyikapi dengan baik. Sebaliknya, kebudayaan akan bernilai negatif apabila masyarakat menyikapi dengan buruk yang dapat menghambat perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut.

#### 5) Pembaruan atau Inovasi

Pembaruan atau inovasi adalah proses perubahan atau pengembangan baru dalam suatu bidang, seperti teknologi, sistem produksi, atau ide-ide baru. Inovasi dapat terjadi melalui penemuan maupun pengembangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pembaruan dan inovasi merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan masyarakat, karena dapat meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas hidup, dan mempercepat kemajuan suatu bidang tertentu. Untuk berhasil diterima oleh masyarakat, tentunya perlu adanya penerimaan dan kemauan dari masyarakat untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

### 3. **Kajian Teori Tentang Kerukunan Umat Beragama**

Dalam pengertiannya rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Kerukunan antar umat beragama merupakan sarana mempertemukan, mengatur hubungan antara orang yang tidak berkeyakinan sama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah kerukunan umat beragama menurut (dalam Rusydi & Zolehah, 2018), yang dikemukakan pertama kali oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidatonya “adanya kerukunan antara golongan beragama merupakan syarat bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Demikian, kami mengharapkan adanya kerjasama pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita bersama ingin mewujudkan masyarakat adil, makmur, yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dapat berwujud”. Dari pidato yang dipaparkan K.H. M. Dachlan tersebutlah Kerukunan Hidup Bersama menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan.

Kerukunan merupakan hidup secara berdampingan dengan damai, tentram, saling toleransi antara masyarakat yang beragama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, serta mempersilahkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing. Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu ditegaskan (dalam Rusydi & Zolehah, 2018), tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak umat beragama agar dapat berinteraksi, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan atas kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kerukunan umat beragama seperti yang dipaparkan (dalam Mayasaroh & Bakhtiar, 2020), merupakan suatu cara dalam bertindak untuk mencapai sasaran dan telah sengaja direncanakan dalam membangun kerukunan umat

beragama tanpa adanya perselisihan dengan berbagai pihak. Kerukunan umat beragama dapat dijunjung melalui kesamaan budaya dan meminimalisir atas perbedaan yang ada.

Untuk itu pada tahun 2017 pemerintah menciptakan inovasi dalam rangka menerapkan kerukunan antar umat beragama di masyarakat dengan membentuk suatu program, yakni “Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama” yang merupakan program unggulan yang dimiliki oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun beberapa indikator atau kualifikasi untuk bisa ditetapkan sebagai desa sadar kerukunan umat beragama di suatu wilayah atau desa, (1) terdapat lebih dari tiga agama yang dianut masyarakat di desa tersebut, (2) ada tempat ibadah yang berdampingan dengan kehidupan umat beragama yang damai dan rukun, (3) sosial masyarakat yang heterogen, baik agama, etnis, budaya, dan adat istiadat, (4) minim konflik antar umat beragama di dalam kehidupan bermasyarakat, serta (5) memiliki ciri khas sebagai desa multikultural.

## B. Penelitian yang Relevan

Dari judul di atas, adapun judul dan penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dalam penyempurnaan judul ini, diantaranya:

**Tabel.1 Hasil Penelitian Relevan**

No	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Saat Ini	Persamaan	Perbedaan
1.	Ariya Engar Widiyaningsih, Muhammad Turhan Yani (2022)	Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Laban Kecamatan Meganti Kabupaten Gresik	Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek terfokus pada Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama.	Tempat dalam penelitian bertempat di Desa Laban Kecamatan Meganti Kabupaten Gresik, sedangkan yang akan penulis teliti berada di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Topik

No	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Saat Ini	Persamaan	Perbedaan
					yang akan di teliti oleh peneliti, penelitian ini mengangkat topik partisipasi masyarakat, sedangkan yang akan peneliti teliti mengangkat topik peran masyarakat.
2.	Aqnaa Saffero Az (2020)	Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integritas Elit : Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang	Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu	Variabel yang diangkat mengenai proses kinerja masyarakat.	Subjek yang dilakukan pada penelitian di atas menggunakan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama sebagai studi kasus, dan yang akan penulis teliti menggunakan desa sadar kerukunan sebagai fenomenologi penelitian.
3.	Reni Andriyani (2020)	Strategi Perencanaan Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama Berbasis <i>Sustainable Livelihood Approach</i>	Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu	Menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek terfokus pada Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Sustainable Livelihood Approach</i> , sedangkan yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengangkat topik dan memfokuskan pada strategi

No	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Saat Ini	Persamaan	Perbedaan
					perencanaan pembangunan, sedangkan yang akan peneliti teliti memfokuskan pada peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama.
4.	Indri Octavia, Toni Harsan, Siti Fatimah (2022)	Peran Pemerintah Desa dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri	Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu	Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, subjek terfokus pada program Kerukunan Antar Umat Beragama.	Dalam penelitian ini mendeskripsikan Peranan Pemerintahan dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, sedangkan yang peneliti teliti memfokuskan pada Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

### C. Kerangka Berpikir

Masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama. Peran masyarakat sangat berpengaruh dalam terlaksananya suatu program yang sedang dijalankan. Dengan adanya peran dan

keterlibatan masyarakat maka suatu program pasti bisa berjalan sesuai dengan rancangan yang ada.

Penelitian ini mengangkat topik peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji akan dilihat secara konseptual pada penjelasan di bawah ini:

Keberagaman masyarakat menjadi tantangan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika



Menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati, sadar akan adanya perbedaan suku, ras, agama, budaya, serta golongan dalam masyarakat



Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama

